
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar

Kharismawati¹, Elly Retnaningrum², Sri Rohartati³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS, Pembelajaran Konvensional.

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik sekolah dasar, hal ini terjadi karena kekurangan dari berbagai pihak termasuk dalam pembelajarannya belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematis dapat meningkat melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS. Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen yang dilakukan pada peserta didik kelas V di SDN Taman Kopo Indah Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung tahun ajaran 2018/2019. Subjek dalam penelitian ini adalah 32 peserta didik kelas V B yang bertindak sebagai kelas eksperimen dan 32 peserta didik kelas V A yang bertindak sebagai kelas kontrol. Adapun tipe tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe soal subjektif, karena tipe tes ini memungkinkan peneliti dapat melihat proses peserta didik dalam berpikir dan menjawab soal yang diberikan juga dalam jawaban uraian dapat terlihat kesalahan serta kesulitan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Correspondence Author

¹kharismawati06@gmail.com

²retnaningrum612@gmail.com

³sriemultazam@gmail.com

How to Cite

Kharismawati, Retnaningrum, E., Rohartati, S., (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar. Educare, Vol. 17, No. 1, Juni 2019, 7-13.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, dari mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Matematika merupakan ilmu yang mendasari cabang ilmu pengetahuan lain, yang di dalamnya terdapat berbagai disiplin ilmu serta dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pendidik sekolah dasar, diperoleh informasi mengenai banyaknya permasalahan dalam pembelajaran matematika di kelas, di antaranya kurangnya konsentrasi belajar, kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam menyelesaikan soal, kurang mampu memecahkan soal dan kurangnya interaksi serta komunikasi dalam pembelajaran.

Dari beberapa permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, diperoleh satu permasalahan yang dirasa penting untuk dipecahkan, yaitu peserta didik belum terbiasa dengan soal-soal yang tidak rutin seperti pemecahan masalah sehingga, peserta didik kurang mampu menyelesaikan soal-soal mengenai pemecahan masalah dengan percaya diri. Hal ini terlihat ketika pendidik memberikan soal yang berbeda dengan contoh yang dijelaskan sebelumnya, tanpa berpikir peserta didik langsung menanyakan cara penyelesaiannya. Peserta didik beralasan bahwa mereka sama sekali tidak mengerti dengan soal yang diberikan. Dari informasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik tersebut masih rendah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran matematika itu sendiri tidak dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang diharapkan.

Pemecahan masalah dapat mendorong peserta didik untuk mendekati masalah

dalam dunia nyata dengan cara sistematis. Apabila seorang peserta didik sering berlatih untuk menyelesaikan masalah, maka dalam kehidupan nyata tidak heran peserta didik tersebut akan mampu mengambil keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapinya, sebab dengan latihan pemecahan masalah, peserta didik mampu mengorganisasikan kemampuannya dalam menyusun strategi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah.

Pendidik hendaknya mencari solusi dan merancang kegiatan pembelajaran yang lebih baik agar dapat mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah merancang kegiatan pembelajaran agar lebih berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran yang menuntut peserta didik lebih aktif, kreatif dan menyenangkan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe, salah satunya yaitu *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat digunakan sebagai alternatif karena model ini mampu melatih cara berpikir peserta didik dengan baik. Model tersebut digunakan untuk jenjang sekolah dasar karena kondisi peserta didik SD yang terbilang masih belia membuat mereka lebih terbuka dengan teman sebayanya dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dan mereka juga sangat menyukai pembelajaran kelompok. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* diharapkan akan lebih mampu memotivasi peserta didik untuk belajar lebih aktif.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematis dapat meningkat melalui pembelajaran kooperatif tipe *TPS*.
- 2) Mengkaji perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah

matematis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Rumusan masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di sekolah dasar, salah satunya adalah minimnya interaksi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan matematis. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik sekolah dasar?
- 2) Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis antara peserta didik yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?

Tinjauan Pustaka

Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland, Amerika Serikat, pada tahun 1985. Model ini memberikan banyak waktu dan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat berpikir dan bertukar pikiran dengan temannya. Huda (2016) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *TPS* ini relatif sederhana namun sangat bermanfaat. Hal ini terlihat dari langkah-langkah pembelajarannya. Pendapat tersebut sejalan dengan Majid (2017) yang berpendapat bahwa *TPS* memiliki prosedur yang ditetapkan secara jelas untuk memberi waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk berpikir, saling membantu dan menjawab.

Majid (2017) menyebutkan tahapan

dalam pelaksanaan model pembelajaran *TPS*, yaitu:

Tahap pertama: *Thinking*

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini, pendidik mengajukan pertanyaan atau suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran, kemudian peserta didik secara mandiri diminta untuk memikirkan cara memecahkan permasalahan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap kedua: *Pairing*

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini, pendidik meminta peserta didik mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama secara berpasangan. Interaksi pada tahapan ini diharapkan dapat menemukan jawaban atau pemecahan masalah yang sebelumnya diberikan oleh pendidik. Biasanya pendidik memberikan waktu 4-5 menit waktu untuk berdiskusi.

Tahap terakhir: *Sharing*

Pada tahap akhir ini, pendidik meminta kepada pasangan untuk mengemukakan mengenai hasil dari pemecahan masalah yang mereka dapatkan. Hal ini cukup efektif apabila dilakukan dengan cara bergiliran antara pasangan, sampai pendidik dapat menyimpulkan hasil pemecahan masalah tiap pasangan.

Pemecahan masalah matematis itu bisa merupakan kegiatan memecahkan soal cerita atau memecahkan soal yang tidak rutin. Polya (dalam Hadi & Radiyah, 2014) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai suatu tujuan. Pendapat tersebut sejalan dengan Roebyanto & Harmini (2017) yang mengartikan pemecahan masalah merupakan suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai.

Menurut Polya (dalam Roebyanto & Harmini, 2017) terdapat empat tahapan yang dijadikan indikator untuk memecahkan masalah matematis, empat tahapan tersebut adalah:

- 1) Memahami masalah (*understanding the problem*)

Indikator pada tahapan ini yaitu, peserta didik harus dapat menentukan dengan teliti apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal.

- 2) Merencanakan penyelesaian (*devising a plan*)

Indikator pada tahapan ini yaitu, peserta didik dapat menggunakan kecerdikannya untuk mengembangkan sendiri rencana atau cara dan operasi hitung yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah.

- 3) Menyelesaikan masalah melalui perhitungan (*carrying out the plan*)

Indikator pada tahapan ini yaitu, peserta didik dapat menyelesaikan perhitungan sesuai dengan algoritma atau prosedur perhitungan yang telah direncanakan.

- 4) Memeriksa kembali proses dan hasil (*looking back*)

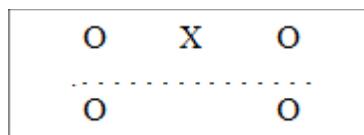
Indikator pada tahapan ini yaitu peserta didik memeriksa kembali kebenaran jawaban yang diperoleh dan menyimpulkan sebagai solusi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen karena metode eksperimen sebagai bagian dari metode kuantitatif. Penelitian eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa yang muncul pada kondisi tertentu dan peristiwa tersebut diamati dan dikontrol secermat mungkin, sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat munculnya gejala tersebut. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (dalam Lestari & Yudhanegara, 2017) mengemukakan bahwa metode eksperimen merupakan salah satu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang ditimbulkan dengan sengaja.

Bentuk eksperimen dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* jenis *Nonequivalent Control Group Design* yaitu penelitian yang menggunakan dua

kelompok sampel dan dipilih tidak secara random.



Keterangan:

O : Pretest/Posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen

X : Perlakuan/Treatment

... : Sampel dipilih tidak secara random

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas V SDN Taman Kopo Indah Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas V A, V B, dan V C yang berjumlah 94 peserta didik. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2013).

Sampel merupakan bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu *Sampling Purposive*. Pada penelitian ini, peneliti tidak memilih sampel secara acak, melainkan menerima sampel yang direkomendasikan oleh pendidik di sekolah. Peneliti melibatkan dua kelas. Kelas pertama kelas V B sebanyak 32 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan Kelas V A sebanyak 32 sebagai kelas kontrol.

Instumen utama yang digunakan peneliti adalah observasi dan tes.

- 1) Observasi

Observasi digunakan dalam penelitian ini sebagai instrumen nontes untuk mengetahui terlaksananya model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

- 2) Tes

Tes dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam

kemampuan pemecahan masalah matematis. Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah berupa jenis tes tertulis. Peneliti menggunakan bentuk soal tes subjektif dalam penelitian ini. Pemilihan bentuk tes tipe subjektif disebabkan karena tipe tes ini memungkinkan peneliti dapat melihat proses peserta didik dalam berpikir dan menjawab soal yang diberikan juga dalam jawaban uraian dapat terlihat kesalahan serta kesulitan peserta didik.

Data dari hasil pretest dan posttest kemudian diolah menggunakan aplikasi pengolah data *SPSS Statistic 22 for windows*.

- 1) Analisis data *pretest* kelas eksperimen dan kontrol melalui statistik deskriptif, uji normalitas, selanjutnya jika data berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan uji homogenitas, dan jika data tidak berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan uji non parametrik. tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal pemecahan masalah matematis peserta didik.
- 2) Analisis data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen melalui statistik deskriptif, uji normalitas, selanjutnya jika data berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan uji homogenitas, dan jika data tidak berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan uji non parametrik. tujuannya untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis setelah mendapatkan perlakuan.
- 3) Analisis data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol melalui uji N-gain, uji normalitas indeks gain, selanjutnya jika data berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan uji homogenitas, dan jika data tidak berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan uji non parametrik. Tujuannya untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah

matematis setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda pada setiap kelas.

- 4) Analisis data observasi, lembar observasi yang telah diisi kemudian dilihat skornya dari setiap pertemuan mengenai keterlaksanaannya kegiatan pembelajaran. Seluruh skor dari angket kemudian dicari rata-ratanya dan dibuat persentasenya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Kemampuan Awal Peserta Didik

Diperoleh nilai signifikansi pada kelas eksperimen sebesar 0,91. Karena $0,91 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya pada nilai pretest kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Nilai signifikansi pada kelas kontrol sebesar 0,256. Karena $0,256 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya nilai *pretest* kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Uji prasyarat dilanjutkan dengan uji homogenitas yang diperoleh signifikansi sebesar 0,671. Karena $0,671 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya bahwa nilai *pretest* dari kedua kelas tersebut berasal dari populasi yang variansinya sama (homogen).

Uji selanjutnya diperoleh Sig. (2-tailed) 0,115. Karena $0,115 > 0,05$ maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal (*pretest*) tidak berbeda secara signifikan.

2) Analisis Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS

Diperoleh nilai signifikansi pada pretest di kelas eksperimen sebesar 0,91. Karena $0,91 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya data *pretest* kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi *posttest* kelas eksperimen sebesar

0,010. Karena $0,010 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Artinya data *posttest* di kelas eksperimen tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pada pengolahan sebelumnya diketahui bahwa data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal, oleh sebab itu pengolahan data dilanjutkan dengan uji statistik non parametrik yaitu uji *Wilcoxon*. Hasil pengolahan data ini diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Artinya kemampuan pemecahan masalah matematis kelas eksperimen meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik sekolah dasar.

3) Analisis Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis antara Peserta Didik yang Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* dengan Peserta Didik yang Menggunakan Pembelajaran Konvensional

Nilai signifikansi pada kelas eksperimen sebesar 0,004. Karena $0,004 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Artinya *N-gain* pada kelas eksperimen tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi pada kelas kontrol sebesar 0,364. Karena $0,364 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya *N-gain* pada kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pada pengujian data sebelumnya telah diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan dengan uji statistik non parametrik yaitu *Mann-Whitney U-Test* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Artinya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis antara peserta didik yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

4) Analisis data observasi

Persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama untuk aktivitas guru 72% yang dikategorikan cukup. Dan persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama untuk aktivitas peserta didik 71% yang dikategorikan cukup.

Persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua untuk aktivitas guru 80% yang dikategorikan baik. Dan persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua untuk aktivitas peserta didik 82% yang dikategorikan baik.

Persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga untuk aktivitas guru 92% yang dikategorikan sangat baik. Dan persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga untuk aktivitas peserta didik 100% yang dikategorikan sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, pembahasan dan pengolahan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dan kemampuan pemecahan masalah matematis, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik sekolah dasar.
- 2) Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis antara peserta didik yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dengan

peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

REFERENSI

Buku Rujukan:

Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Huda, M. (2016). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lestari, K.E., & Yudhanegara, M.R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Roebyanto, G., & Harmini, S. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Warsono., Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Sumber Elektronik:

Barahama, J.Y. (2017). "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share untuk Meningkatkan Kerjasama Peserta didik dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SD". FIP. UPI. Bandung.

Cahyani, H., & Setyawati, R.W. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang, 151-160.

Delyana, H. (2015). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII Melalui Penerapan Pendekatan Open Ended. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumbar*, Vol.2, No.1, 26-34.

Hadi, S., & Radiyatul. (2014). *Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya*

Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematis Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 2, Nomor 1, 53 – 61.

Kartika, H. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Concept Calon Guru Di Kabupaten Karawang Melalui Pendekatan Open-Ended. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, Vol. 6, No. 2, 198-204. doi:10.24127/ajpm.v6i2.863.

Ketriyane, K. (2018). Penerapan Model Tink Pair Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar. FKIP. Universitas Langlangbuana. Bandung.

Murni. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora UIN Suska Riau*, Vol. 3, No.2, 273 288.

Yaumul, N., & Afri, L.E. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII Mts Thamrin Yahya. FKIP. Universitas Pasir Pengairan. Riau.

Sumber Lembaga Pemerintah:

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006. (2006). tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). tentang Sistem Pendidikan Nasional.